

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Media film, khususnya produksi Disney, telah lama menjadi instrumen yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga membentuk persepsi masyarakat tentang peran dan karakteristik perempuan (Davis, 2020, p. 212). Adaptasi live action dari kisah-kisah klasik Disney, terutama "Mulan" (2020), telah menarik perhatian akademisi Indonesia karena menampilkan kompleksitas karakter perempuan yang melampaui stereotip tradisional (Subardja & Arviani, 2021, p. 48). Sejak kemunculan *Snow White* pada tahun 1937, karakter Disney Princess telah mengalami evolusi yang mencerminkan perubahan sosial dan ekspektasi gender dalam Masyarakat (Anderson, 2009, p. 63). Perubahan ini mencakup pergeseran dari karakter yang pasif dan tergantung pada laki-laki menjadi protagonis perempuan yang lebih mandiri dan memiliki agensi dalam menentukan nasibnya.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana tindakan agensi dan feminis seorang perempuan di tengah masyarakat yang masih memandang sebelah mata sosok perempuan. Secara tradisional, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah lembut, dan bergantung pada figur laki-laki (Maulida, 2021, p. 77). Namun, dalam film ini, Mulan menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah baik dengan pria dan dapat melakukan hal-hal yang sama atau bahkan lebih baik. Film ini juga menampilkan kontras antara Mulan dan karakter lainnya seperti ibu dan saudara Mulan yang mewakili perempuan tradisional, serta seorang

penyihir bernama Xianniang yang juga memiliki kekuatan sama seperti Mulan, yaitu *Chi*, tetapi masih terjebak dalam sistem patriarki.

Film "Mulan" (2020) menarik untuk dikaji karena menampilkan protagonis perempuan yang mengalami *struggle* di tengah lingkungan yang masih memiliki paham budaya patriarki. Harinanda & Junaidi (2021) mengidentifikasi bahwa Mulan secara sadar membangun persona yang sesuai dengan ekspektasi sosial tentang perempuan, yaitu lemah lembut, patuh, dan bergantung pada figur laki-laki. Di sisi lain, Mulan pun ingin bertindak bebas tanpa tuntutan sebagai perempuan. Di situlah Mulan sebagai agen berperan aktif dalam pengambilan keputusan terhadap dirinya. Agensi (*agency*) tidak sama dengan tindakan (*action*). Penegasan ini penting, karena dalam berbagai tulisan seringkali agensi disamakan dengan tindakan. Giddens mengatakan bahwa setiap penelitian dalam ilmu sosial atau sejarah melibatkan hubungan antara tindakan (seringkali digunakan sebagai sinonim dengan agensi) dengan struktur (Naod & Ritzer, 2021, p. 107). Padahal sebenarnya, agensi dan tindakan merupakan dua hal yang berbeda.

Menurut penjelasan Mouzelis, Alexander membedakan secara tegas antara agensi dan tindakan. Bagi Alexander, tindakan tidak boleh disamakan dengan agensi (Fine, 2022). Agensi merupakan satu dimensi dari tindakan manusia yang mengandung kreativitas, spontanitas, tak terduga, dan lain sebagainya. Seperti dijelaskan oleh Mouzelis bahwa agensi sebagai dimensi analitis dari tindakan yang memerlukan kreativitas, spontanitas dan ketidakpastian yang dijelaskan oleh sosiolog interpretatif.

Giddens (2017) memaparkan bahwa perilaku atau tindakan seseorang, yang juga disebut sebagai aktor, tidak “didikte” oleh struktur, melainkan ditentukan oleh individu itu sendiri, yang memiliki kemampuan untuk berpikir, menilai, menimbang, dan memilih tindakan apa yang dianggap paling tepat pada waktu dan tempat tertentu. Dalam konteks ini, konsep agensi diartikan sebagai kapasitas Mulan untuk membuat keputusan otonom yang memungkinkan dirinya menentang norma-norma yang membatasi perempuan.

Agensi feminisme dalam narasi film bertujuan untuk memperlihatkan karakter perempuan sebagai subjek yang aktif. Melalui karakternya, Mulan bukan hanya sekadar mendobrak norma dengan menjadi prajurit, tetapi juga menggambarkan perempuan yang memiliki daya tawar terhadap struktur sosial yang tradisional dan maskulin. Dengan demikian, Mulan menjadi salah satu contoh karakter perempuan yang memiliki "agensi", yaitu kemampuan untuk memengaruhi dan mengubah alur hidupnya, sekalipun berada dalam masyarakat yang memiliki batasan ketat bagi peran gender (Rahmadawati et al., 2023, p. 86).



Gambar 1.1 Film Live Action Disney Princess Mulan

Sumber: Olahan Peneliti

Mulan yang memutuskan untuk menyamar sebagai pria dan menggantikan ayahnya di medan perang membangun narasi yang mencerminkan nilai-nilai feminisme. Menurut Simone de Beauvoir (2022) dalam bukunya, feminisme adalah perjuangan untuk menghapus segala bentuk ketidakadilan gender dan mendapatkan kebebasan yang sebanding bagi perempuan. Menurutnya, feminisme melibatkan pemahaman bahwa perempuan adalah subjek yang setara dengan laki-laki dan memiliki kemampuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Dalam berbagai budaya, perempuan sering kali diharapkan untuk bersikap lemah lembut dan anggun, yang diinterpretasikan sebagai sifat feminine (Maulida, 2021, p. 26). Namun, studi menunjukkan bahwa pemaparan ini dapat membatasi peran perempuan dalam ranah publik dan profesional. Dengan mendefinisikan kecantikan hanya dalam konteks fisik, masyarakat dapat menciptakan batasan yang

tidak memungkinkan perempuan untuk mengeksplorasi potensi penuh mereka. Dalam hal ini, Mulan berada di antaranya kedua definisi tersebut.

Mulan memiliki penampilan layaknya perempuan pada umumnya, bahkan sesuai dengan standar kecantikan yang diterapkan di negara asalnya dalam film tersebut, Tiongkok, yaitu berkulit cerah, bertubuh ramping, dan berambut panjang. Segala aspek perempuan terdapat dalam diri Mulan baik secara fisik maupun psikis (Apsari, 2020, p. 91). Di sisi lain, Mulan juga menentang norma-norma gender tradisional dan menegaskan kemampuan perempuan untuk membuat keputusan besar dan bertindak secara mandiri dengan ambisinya yang begitu besar untuk berada di garda depan dalam peperangan, Ia pun menyamar sebagai sosok laki-laki dan mulai berbaur mengikuti kebiasaan mereka, mulai dari penampilan, gaya berbicara, posisi duduk, hingga selera humornya. Meski begitu, naluri perempuan yang ada pada dirinya masih terlihat jelas.

Mulan pun terkadang menunjukkan rasa takut ketika harus berhadapan dengan tantangan yang biasanya dihadapi oleh laki-laki, seperti ketika ia mencoba melarikan diri dari rumah yang hanya bermodalkan tekad tanpa membawa persediaan makanan, kemudian ketika beristirahat di ruangan yang sama dengan teman-teman lelakinya, maupun ketika melakukan latihan berat untuk kebutuhan perang. Ia pun juga merasa malu ketika harus membersihkan diri atau mandi bersama rekannya, sehingga Mulan membersihkan dirinya ketika semua orang telah tertidur.

Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam diri Mulan yang terlihat tidak selaras. Di medan perang, Mulan menunjukkan kepemimpinan, keberanian, dan kecerdasan yang luar biasa. Film ini menyoroti bahwa keberanian dan keterampilan tidak terbatas pada gender tertentu, dan perempuan dapat memiliki peran yang signifikan dalam situasi yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dengan mengambil alih kendali nasibnya sendiri, Mulan memberikan contoh tindakan agensi yang kuat.

Sebagai pembandingan, peneliti menggunakan film *live action Beauty and the Beast* yang juga mencakup tindakan agensi dan feminisme.

Untuk memahami kompleksitas narasi dalam film ini, peneliti menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi Anthony Giddens menekankan pentingnya dialektika antara agen dan struktur. Menurut Giddens, individu memiliki kemampuan untuk memilih tindakan mereka sendiri dan mempengaruhi struktur sosial melalui interaksi simbolik dan praktis. Dalam konteks film Mulan, tindakan Mulan untuk menyamar sebagai laki-laki dan mengikuti panggilan militer adalah contoh nyata dari agensi individu yang mempengaruhi struktur sosial patriarki.

Feminisme dalam film Mulan terlihat jelas dari perilakunya yang melawan diskriminasi gender dan standar perempuan. Mulan menggunakan chi, kekuatan spiritual yang diyakini hanya dimiliki oleh laki-laki, untuk berperang dan melindungi tanah airnya. Ini menunjukkan bagaimana Mulan memperjuangkan

hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang sama dengan laki-laki, serta mengubah persepsi masyarakat tentang peran gender.

Teori Strukturasi Giddens sangat relevan untuk analisis tindakan agensi dan feminisme dalam film *live action* Mulan karena teori ini menggaris bawahi hubungan timbal balik antara struktur sosial dan agensi individu. Giddens menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya mempengaruhi tindakan individu, tetapi juga diciptakan dan direproduksi melalui tindakan individu tersebut.

Dalam film Mulan, struktur sosial patriarkal yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan militer adalah contoh struktur yang dihadapi Mulan. Namun, melalui tindakannya yang menyamar sebagai laki-laki dan berjuang di medan perang, Mulan menunjukkan agensi individu yang dapat menentang dan mengubah struktur tersebut.

Dengan menggunakan teori strukturasi Giddens, peneliti dapat melihat bagaimana tindakan Mulan tidak hanya merupakan perlawanan terhadap norma gender, tetapi juga berkontribusi pada perubahan persepsi dan struktur sosial mengenai peran perempuan. Ini memperlihatkan bahwa agensi individu dapat menjadi kekuatan untuk perubahan struktural dalam masyarakat, yang menjadi inti dari analisis feminisme dalam konteks ini.

Judith Butler (1990) lebih jauh mengembangkan pemahaman kita tentang gender melalui teori performativitas gender, yang menyatakan bahwa gender adalah serangkaian tindakan yang diulang-ulang sesuai dengan norma sosial. Dalam analisisnya tentang karakter Disney kontemporer, Chen & Shao (2022)

menggunakan kerangka Butler untuk menunjukkan bagaimana Mulan secara sadar "*performs femininity*" sebagai strategi bertahan hidup, sekaligus mendemonstrasikan bahwa sifat-sifat yang dianggap "feminin" adalah konstruksi sosial yang dapat dipelajari. Dalam konteks ini, Mulan bukan hanya menggambarkan perempuan yang pasif, melainkan sosok yang cerdas dan penuh perhitungan dalam menavigasi norma-norma yang mengekangnya.

Film Mulan disutradarai oleh Niki Caro dan diproduksi oleh Chris Bender, Tendo Nagenda, Jason Reed, dan Jake Weiner. Naskah film ini ditulis oleh Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa, dan Amanda Silver, berdasarkan karakter Mulan dari Disney dan kisah Hua Mulan. Film Mulan (2020) diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures. Karakter Mulan dalam film tersebut dalam perjalanannya memiliki banyak rintangan karena harus menganut adat dan kepercayaan.

Perkembangan karakter Mulan juga mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam representasi perempuan di media. Suwastini (2022) menggarisbawahi bahwa karakterisasi Hua Mulan dalam film ini menunjukkan lapisan-lapisan kompleks yang jauh melampaui dikotomi sederhana antara "putri yang baik" dan "penyihir jahat" yang lazim ditemui dalam narasi fairy tale klasik. Suliantini (2022) lebih lanjut berpendapat bahwa penggambaran strategi pergeseran gender Mulan sebagai bentuk agensi yang sah menandai pergeseran signifikan dalam cara Disney memahami dan merepresentasikan perempuan sebagai agen perubahan sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih nuansir tentang representasi perempuan dalam media populer. Lebih jauh lagi, analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana media populer dapat mencerminkan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang gender, kekuasaan, dan agensi perempuan.

Dengan demikian, karakter Mulan menjadi simbol bagi perempuan yang mampu menginisiasi pergeseran gender melalui tindakan agensinya, menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film tidak harus terjebak dalam narasi tradisional. Sebaliknya, mereka dapat menjadi pionir dalam meredefinisi peran perempuan di masyarakat, dari sosok pasif menjadi tokoh strategis dan reflektif yang berdaya. Analisis mendalam tentang Mulan tidak hanya menggambarkan perjalanan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas yang dapat memberikan inspirasi bagi generasi mendatang dalam memahami kekuatan dan kemampuan perempuan dalam menghadapi tantangan struktural.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek dari film live action Mulan, memberikan landasan yang berharga untuk penelitian ini. Wiguna dan Suksmawati (2022) dalam "Representasi maskulinitas tokoh utama dalam film live action Mulan" menganalisis bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui karakter Mulan. Sementara itu, (Myliniani et al., 2022) dalam "Analisis representasi pesan kesetaraan gender dalam film Mulan versi live action" menelaah pesan-pesan kesetaraan gender yang terkandung dalam film. Lebih lanjut, Suwastini et al. (2022) dalam "Karakterisasi Hua Mulan dalam film live-action Mulan Disney tahun 2020" menyajikan analisis mendalam tentang karakterisasi Mulan.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan film *Mulan* sebagai objek kajian dan membahas isu-isu seputar gender dan representasi perempuan. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda, dengan fokus utama pada pergeseran gender sebagai strategi bertahan hidup dan pemberdayaan diri, yang dilakukan melalui tindakan agensi. Kerangka teori naratif Todorov digunakan untuk menjelaskan bagaimana *Mulan* merekayasa ulang peran gender tradisional dalam rangka menavigasi struktur sosial yang membatasi.

Hal ini membedakannya dari penelitian Wiguna dan Suksmawati yang berfokus pada maskulinitas, Myliniani et al. yang mengkaji pesan kesetaraan gender secara umum, dan Suwastini et al. yang meneliti karakterisasi *Mulan* secara keseluruhan. Namun demikian, terdapat beberapa persamaan penting, seperti penggunaan film live action *Mulan* sebagai objek penelitian, eksplorasi tema-tema gender, dan analisis *Mulan* sebagai tokoh yang menantang stereotip gender tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi unik dengan menggabungkan analisis naratif dan fokus pada mekanisme pergeseran gender, sehingga memperdalam pemahaman tentang agensi dan karakteristik perempuan dalam narasi film kontemporer.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis naratif karakter perempuan dalam *film live action Disney Princess Mulan* (2020)?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana narasi tindakan agensi dan feminisme dibangun dalam film *live action* Disney Princess Mulan (2020) berdasarkan teori analisis naratif model Tzvetan Todorov.

I.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian diberikan untuk memastikan bahwa pembahasan tetap sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Terdapat dua batasan dari penelitian ini yaitu sesuai objek dan subjek. Batasan penelitian subjek yaitu analisis dari film *live action* Disney Princess Mulan (2020). Sedangkan, batasan penelitian objek yaitu analisis naratif perempuan.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, mahasiswa Ilmu Komunikasi, serta civitas akademika dapat lebih memahami karakter perempuan yang dapat

memfaatkan keadaan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

I.5.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan meningkatkan pemahaman tentang analisis naratif menurut Tzvetan Todorov, serta menambah wawasan dalam penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif.

I.5.3. Manfaat Sosial

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam film dan mengambil pelajaran positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.